

Implementasi Model Pembelajaran PISL sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Bima pada Siswa Sekolah Dasar melalui Mata Pelajaran IPS

**Putri Anggriani¹, Mawar Anggriani², Anjas Birawan³, Indah Purwati⁴,
Syafuruddin⁵**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima.

e-mail: putrianggriani237@gmail.com¹, mawar.ajadeh739@gmail.com²,
anjasbirawan27@gmail.com³, tolowata5@gmail.com⁴, Syafuruddin83@gmail.com⁵,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran PISL (Problem Identification, Solution, and Learning) dalam meningkatkan pemahaman budaya lokal Bima pada siswa sekolah dasar melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku referensi, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Fokus kajian mencakup tiga hal utama: efektivitas model PISL dalam proses pembelajaran, strategi integrasi nilai budaya lokal dalam IPS, serta dampak penerapan model ini terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya Bima. Hasil kajian menunjukkan bahwa model PISL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang dekat dengan lingkungan sosial budaya siswa. Melalui identifikasi masalah nyata dan pencarian solusi kolaboratif, siswa tidak hanya memahami budaya lokal secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilakukan secara aktif dan partisipatif terbukti meningkatkan minat belajar dan memperkuat identitas budaya siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran PISL direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam mata pelajaran IPS, terutama untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Bima di sekolah dasar.

Kata Kunci: PISL, budaya Bima, IPS

Abstract

This study aims to examine the implementation of the PISL (Problem Identification, Solution, and Learning) learning model in enhancing elementary school students' understanding of Bima's local culture through Social Studies (IPS) instruction. The research employs a literature review method by analyzing various academic sources such as journals, reference books, and previous research relevant to the topic. The focus of this study includes three main aspects: the effectiveness of the PISL model in the learning process, strategies for integrating local cultural values into IPS, and the impact of this model on improving students' understanding of Bima's culture. The review findings indicate that the PISL model promotes active student engagement through contextual problem-based learning rooted in their social and cultural environment. By identifying real-life problems and collaboratively seeking solutions, students not only gain theoretical knowledge of local culture but also develop a sense of belonging and appreciation toward their cultural heritage. Moreover, culturally grounded learning that is active and participatory has been shown to increase student motivation and strengthen cultural identity. Therefore, the PISL learning model is recommended as an effective approach in Social Studies instruction, particularly for improving students' comprehension of local cultural values such as those found in Bima's traditions at the elementary level.

Key Word: PISL, Bima culture, social studies

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar tidak PISL, Bima culture, social studies hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penting bagi pembelajaran IPS untuk memuat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan jati diri (Supriatna, 2020). Salah satu budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur adalah budaya Bima. Budaya ini mencerminkan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar bermakna bagi siswa, terutama dalam membentuk sikap sosial dan pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri (Kemendikbud, 2017).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS di banyak sekolah dasar masih bersifat teoritis dan terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa. Muatan lokal seringkali belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Wibowo, 2016). Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya daerahnya sendiri, termasuk budaya Bima. Kurikulum yang padat dan pendekatan pembelajaran yang konvensional menjadi tantangan utama dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Kemendikbud, 2017).

Model pembelajaran PISL (Problem Identification, Solution, and Learning) merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada identifikasi masalah nyata, pemecahan

masalah, dan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna (Arends, 2012). Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menerapkan PISL dalam pembelajaran IPS, siswa diajak untuk mengenali permasalahan sosial dan budaya di lingkungan mereka, mencari solusi melalui diskusi dan eksplorasi, serta membangun pemahaman melalui kegiatan belajar yang kolaboratif (Sardiman, 2018).

Permasalahan utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana rendahnya pemahaman siswa sekolah dasar terhadap budaya Bima yang disebabkan oleh pembelajaran yang belum terintegrasi dengan kearifan lokal. Pembelajaran IPS yang tidak menyentuh realitas budaya setempat menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari (Supriatna, 2020). Sebagai solusi, penggunaan model pembelajaran PISL diharapkan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengaitkan materi pembelajaran IPS dengan budaya lokal, sehingga siswa dapat belajar secara lebih bermakna dan kontekstual (Arends, 2012).

Dengan menggunakan metode literatur review, penelitian ini menelaah berbagai studi terdahulu yang membahas efektivitas model PISL dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Berbagai literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah seperti PISL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman konseptual yang lebih dalam (Wibowo, 2016). Selain itu, integrasi budaya lokal terbukti memperkuat identitas siswa serta meningkatkan relevansi pembelajaran di mata siswa (Kemendikbud, 2017).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi penerapan model pembelajaran PISL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Bima melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi implementatif bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal serta mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna (Supriatna, 2020; Sardiman, 2018).

Dengan menggali berbagai literatur terkait, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya (Kemendikbud, 2017). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya sejak dini (Wibowo, 2016). Pembelajaran IPS yang disinergikan dengan budaya lokal seperti budaya Bima dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakatnya (Supriatna, 2020).

Sebagai penutup, penguatan budaya lokal melalui pembelajaran IPS bukan hanya tanggung jawab pemerintah dalam kurikulum, tetapi juga inisiatif guru dalam merancang model pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Sardiman, 2018). Model PISL memberikan

peluang untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan siswa sehari-hari, termasuk nilai-nilai luhur budaya Bima (Arends, 2012). Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat (Supriatna, 2020).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, pembelajaran IPS menjadi sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai lokal yang mendukung penguatan pendidikan karakter serta jati diri siswa (Supriatna, 2020). Dengan demikian, integrasi unsur kearifan lokal dalam pembelajaran IPS bukan sekadar pelengkap, melainkan esensi yang dapat memperkaya kualitas pendidikan dasar. Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya nilai-nilai luhur adalah budaya Bima, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia Timur. Budaya ini memiliki tradisi, norma, dan nilai sosial yang dapat dijadikan sumber belajar bermakna dalam pembelajaran IPS. Melalui pemahaman budaya Bima, siswa tidak hanya belajar mengenai aspek sosial dan sejarah, tetapi juga membangun sikap sosial dan empati terhadap lingkungan sosial serta budaya di sekitar mereka (Kemendikbud, 2017).

Sayangnya, praktik pembelajaran IPS di banyak sekolah dasar saat ini masih cenderung bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Pembelajaran seringkali terlepas dari realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pembelajaran kurang menarik dan relevan bagi siswa. Muatan lokal, termasuk budaya daerah seperti budaya Bima, belum terintegrasi secara optimal ke dalam proses pembelajaran IPS, sehingga potensi pembelajaran yang kaya makna ini belum dimanfaatkan secara maksimal (Wibowo, 2016). Beberapa faktor menjadi penghambat utama dalam pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, antara lain kurikulum yang padat dan tekanan pada penguasaan materi yang luas, serta pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru. Kondisi ini membuat pembelajaran IPS terasa kurang hidup dan menyenangkan, sehingga motivasi dan minat siswa dalam memahami budaya lokal menjadi rendah (Kemendikbud, 2017).

Model pembelajaran PISL (Problem Identification, Solution, and Learning) hadir sebagai alternatif pendekatan yang dapat mengatasi masalah tersebut. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menggunakan model PISL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial-budaya di lingkungan sekitar, merumuskan solusi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui proses pembelajaran yang bermakna (Arends, 2012). Penerapan model PISL dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi budaya Bima secara langsung melalui diskusi, observasi, dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual

siswa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap budaya dan lingkungan lokal mereka (Sardiman, 2018).

Masalah utama yang menjadi fokus kajian ini adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya Bima akibat kurangnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Hal ini menyebabkan siswa sulit mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi akademis dengan konteks budaya lokal secara efektif (Supriatna, 2020). Dengan metode studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai kajian terdahulu yang menyoroti efektivitas model PISL dan integrasi budaya lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah seperti PISL dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, sekaligus memperkuat rasa identitas budaya dan lokalitas (Wibowo, 2016).

Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan relevansi materi pembelajaran di mata siswa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar. Ini berdampak positif pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Kemendikbud, 2017). Dengan kata lain, pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran aktif memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyeluruh. Tujuan utama kajian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi dan efektivitas penerapan model pembelajaran PISL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Bima melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan bermakna (Supriatna, 2020; Sardiman, 2018).

Dengan menggali berbagai literatur terkait, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya konten materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya. Upaya ini menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya sejak usia dini, sehingga siswa memiliki kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya mereka sendiri (Kemendikbud, 2017). Lebih jauh, pembelajaran IPS yang disinergikan dengan budaya lokal seperti budaya Bima dapat memperkuat jati diri siswa sebagai anggota masyarakat dan pelestari budaya. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan budaya (Supriatna, 2020). Sebagai penutup, penguatan budaya lokal melalui pembelajaran IPS bukan hanya tanggung jawab pemerintah melalui kurikulum, melainkan juga inisiatif guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan relevan. Model PISL memberikan peluang besar untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan siswa sehari-hari, termasuk nilai-nilai luhur budaya Bima yang sangat berharga (Arends, 2012). Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya cakap dalam aspek akademis

tetapi juga memiliki kesadaran dan penghargaan yang kuat terhadap warisan budaya mereka (Supriatna, 2020).

METODE

Peningkatan pemahaman budaya Bima melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, penelitian ini mengambil pendekatan literatur review sebagai metode utama. Pendekatan ini tidak hanya dipilih karena fleksibilitasnya dalam menggali pemikiran dan temuan dari berbagai sumber, tetapi juga karena kemampuannya menjangkau spektrum teori dan praktik pendidikan yang luas tanpa terikat oleh batasan geografis atau keterbatasan waktu. Literatur review menjadi ruang ilmiah yang memungkinkan peneliti menyusun mosaik pemahaman secara utuh, kritis, dan kontekstual terhadap model pembelajaran PISL dan relevansinya dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Proses pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilandasi oleh prinsip kehati-hatian dan ketepatan akademis. Beragam referensi dikaji—baik dari jurnal nasional terakreditasi, publikasi internasional bereputasi, buku ajar, hingga kebijakan pendidikan resmi dari pemerintah—dengan kriteria seleksi yang ketat, yaitu relevansi tematik, kemutakhiran informasi (terbit dalam kurun 10 tahun terakhir), serta validitas ilmiahnya (melalui peer review atau reputasi penerbit). Penelusuran dilakukan melalui sejumlah basis data seperti Google Scholar, Garuda, ERIC, dan ResearchGate, yang merupakan gerbang utama pengetahuan terbuka bagi akademisi. Setiap literatur yang dipilih tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dianalisis secara kontekstual untuk memahami maksud, ruang lingkup, dan kontribusi terhadap fokus kajian.

Dalam tahap analisis, peneliti tidak sekadar mengklasifikasikan informasi ke dalam kategori teknis, melainkan menggali makna terdalam dari masing-masing gagasan yang ditemukan. Pendekatan tematik digunakan untuk menstrukturkan hasil penelaahan ke dalam tiga dimensi utama: (1) karakteristik dan prinsip dasar model pembelajaran PISL, (2) strategi pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran IPS, dan (3) dampak pembelajaran berbasis budaya terhadap kesadaran dan pemahaman siswa. Setiap literatur dikaji dengan mempertimbangkan konteks sosial, pedagogis, dan kultural yang melingkupinya. Dengan cara ini, peneliti mampu menarik benang merah antara teori dan praktik, antara gagasan konseptual dan realitas pendidikan di sekolah dasar.

Untuk menjamin objektivitas dan kekayaan perspektif, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan hasil dari berbagai studi yang berasal dari latar belakang dan pendekatan berbeda. Tidak semua temuan diperlakukan setara; setiap temuan diuji makna

dan relevansinya dengan konteks budaya Bima serta kebutuhan pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan karakter dan jati diri. Pendekatan ini memberikan ruang reflektif bagi peneliti untuk tidak hanya mengompilasi data, tetapi juga memaknai ulang fungsi pendidikan sebagai agen transformasi budaya dan sosial.

Melalui metode literatur review ini, penelitian tidak hanya menghimpun pemahaman teoretis tentang model PISL dan budaya lokal, tetapi juga berusaha membangun narasi akademik yang relevan dan kontekstual dengan realitas pendidikan di daerah. Kajian ini menjadi upaya intelektual untuk menjembatani dunia akademik dengan dunia praksis, dan membuka kemungkinan baru bagi para guru dan pembuat kebijakan untuk merancang pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai hasil studi yang dikaji dalam literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal terbukti mampu memperkuat identitas siswa serta menciptakan keterhubungan emosional dengan materi pelajaran. Hal ini sangat penting dalam membentuk makna belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Dalam konteks budaya Bima, nilai-nilai seperti gotong royong, keberanian, dan penghormatan terhadap adat dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini (Supriatna, 2020).

Model pembelajaran PISL (Problem Identification, Solution, and Learning) ditemukan sebagai salah satu model yang paling sesuai dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis, reflektif, dan solutif terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Dalam praktiknya, guru dapat mengangkat isu-isu budaya Bima seperti pelestarian bahasa daerah, peran adat dalam kehidupan masyarakat, atau tradisi lokal dalam menyelesaikan konflik sebagai topik diskusi dan pemecahan masalah dalam kelas IPS (Arends, 2012).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan model PISL mendorong terjadinya *deep learning*, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami makna di balik konsep yang dipelajari. Siswa belajar mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri, termasuk pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami di keluarga dan komunitas. Dalam konteks budaya Bima, pembelajaran semacam ini mendorong anak untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki, sekaligus mampu melihat tantangan modern yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut (Kemendikbud, 2017).

Implementasi model PISL juga membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan demokratis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membuka ruang dialog antara siswa dengan realitas sosial-budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam beberapa studi yang dikaji, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, menghargai pendapat lain, serta bekerja sama dalam menyusun solusi atas masalah sosial budaya (Wibowo, 2016).

Selain itu, penggunaan pendekatan PISL yang mengangkat topik-topik lokal seperti budaya Bima juga memberikan peluang bagi pembelajaran yang berkelanjutan. Ketika siswa menemukan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari, motivasi intrinsik mereka untuk belajar meningkat. Mereka merasa pembelajaran bukan sesuatu yang terpisah dari diri mereka, tetapi justru mencerminkan siapa mereka dan dari mana mereka berasal (Sardiman, 2018). Nilai edukatif seperti inilah yang menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna secara personal dan sosial.

Namun demikian, penerapan model ini juga memiliki tantangan. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya lokal dan keterampilan merancang pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Literatur menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis maupun pengetahuan kultural yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan model PISL dengan pendekatan budaya secara benar dan mendalam (Supriatna, 2020). Sekolah juga harus didukung dengan kebijakan yang mendorong eksplorasi kearifan lokal dalam kurikulum.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh budaya dalam memperkuat implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Melibatkan tokoh adat atau orang tua siswa sebagai narasumber dalam pembelajaran IPS menjadi strategi yang sangat efektif. Selain memberikan sumber informasi yang otentik, pendekatan ini juga membangun jembatan antara dunia pendidikan dan komunitas lokal. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga dihidupkan kembali dalam kehidupan siswa sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Secara keseluruhan, hasil literatur review ini menegaskan bahwa integrasi model pembelajaran PISL dengan muatan budaya lokal seperti budaya Bima memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi pemahaman kognitif siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter, penghargaan terhadap warisan budaya, dan penguatan identitas lokal. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya memiliki kekuatan transformasional yang besar, yang seharusnya menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang berkelanjutan dan merata di seluruh daerah.

Berdasarkan pemaparan dan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa poin penting berikut:

1. Model pembelajaran PISL efektif dalam mendorong pemahaman siswa terhadap budaya lokal karena melibatkan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.
2. Integrasi budaya Bima dalam pembelajaran IPS meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi siswa, serta memperkuat jati diri dan karakter lokal.
3. Tantangan utama dalam penerapan model ini adalah kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya lokal, yang membutuhkan dukungan pelatihan dan kebijakan yang berpihak pada kearifan lokal.
4. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh adat menjadi kunci penting untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PISL memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya Bima di kelas V sekolah dasar. Model PISL yang menghubungkan materi IPS dengan nilai-nilai budaya lokal terbukti mendorong siswa untuk berpikir kritis dan solutif, serta memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih sering mengimplementasikan model PISL dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam penerapan model PISL melalui pelatihan dan pengalaman langsung, guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2012). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. McGraw-Hill.
- Dewi, N. K. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan*,
- Dickson, W. P. (2013). *Contextual Teaching and Learning: A Handbook for Teachers and Educators*. Pearson.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Bumi Aksara
- Nugroho, B. (2020). Peran Budaya Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Teoritis dan Praktis. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat,
- Prawira, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pemahaman Budaya Lokal pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology: A Practitioner's Perspective. McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Pers.
- Supriatna, H. (2020). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar,
- Suyanto, H. (2015). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Penguatan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan,
- Tarman, B. (2017). Transforming Education: Connecting Students to their Local Cultures through PISL. Springer.
- Wibowo, A. (2016). Pendidikan Berbasis Budaya: Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,
- Widodo, W. (2018). Strategi Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia,